

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seperti halnya kita selalu dengar atau ketahui di bidang pendidikan, sebagian besar hanya memfokuskan diri untuk pengembangan pada faktor kepiintaran pada peserta didik. Sebagaimana ada beberapa faktor norma sebagai objek pembentukan karakter semakin menurun dan anjlok. Sehingga ini menyebabkan keadaan psikologis, norma dan moral bahkan akhlak generasi rakyat Indonesia sangat mengecewakan dan mengkhawatirkan. Pendidikan itu sendiri adalah sesuatu dalam proses pendidikan, hal ini menjadi sangat krusial dalam pembangunan dan pengembangan akhlak peserta didik, Sehingga di beberapa kasus seharusnya sekolah memegang peranan kunci dalam membentuk karakter dan perilaku moral peserta didik dilihat dari cara menumbuhkan prinsip-prinsip keagamaan untuk menciptakan pribadi bersifat keagamaan dan berakhlak karimah. Menurut Assima ada penyebab sesuatu bisa memengaruhi saat pembentukan akhlak, dari berbagai faktor yang ada, pihak yang bersangkutan menggolongkan kedalam 2 golongan, yakni internal dan eksternal. golongan internal sebagai berikut: 1). Insting, 2). Kebiasaan, 3). Kemauan, 4). Suara batin, 5). Keturunan. Sedangkan eksternal antara lain: pendidikan dan lingkungan.²

Perilaku tidak terpuji dan emosi karakter yang tidak baik yang meliputi peserta didik sebagaimana dijelaskan tersebut adalah gejala awal atau sering terlibat dimana saja, bahkan wilayah Indonesia. Seandainya ditanya kepada kedua orang tua,

² Didit Nantara, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 No 1 Tahun 2022, 2252

mereka merasa kekhawatiran dan kegelisahan persis ada ketika melihat atau memperhatikan penurunan karakter atau moral di kalangan peserta didik bangsa indonesia. permasalahan karakter ini tidak selalu diabaikan oleh pihak sekolahan. Akan tetapi, hasil dari fakta yang terjadi di lapangan, penurunan karakter di daerah sekitar diri seseorang memberitahukan bahwa terdapat kegagalan instansi sekolah saat menerapkan atau membentuk seseorang yang memiliki karakter dan akhlak baik.³

Permasalahan serius juga sering terjadi di tengah-tengah sosial masyarakat indonesia, seperti nilai-nilai budaya, moral, etika dan agama sehingga terdapat permasalahan penting hari-hari ini. terdapat kasus pada banyak masyarakat indonesia, diantaranya korupsi, perampokan, pembegalan, kriminalitas bahkan sampai pembunuhan. Jika hal seperti ini dibiarkan begitu saja oleh pemerintahan maka akan terjadi peningkatan tindak kejahatan dan kekerasan. Hal ini menandai adanya krisis karakter yang terjadi di indonesia. Hancurnya karakter religius peserta didik dapat menjadi faktor penghambat yang menyebabkan tidak maksimalnya pencapaian bahkan keberhasilan yang ingin dicapai dan dipenuhi suatu lembaga sekolahan. Untuk menghadapi permasalahan penurunan moral ini pada peserta didik di instansi, diharuskan melakukan inovasi atau perubahan agar terbentuk karakter religius supaya tidak terjadi krisis akhlak dan etika.⁴

Tentu banyak sekali yang lebih mengutamakan dunia dari pada akherat yaitu jasmaninya dari pada rohaninya, dalam pembentukan karakter religius suatu

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (cet. I; jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 5.

⁴ Didit Nantara, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru*, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.6 No 1 Tahun 2022, 2253

individu. dalam urusan rohani atau batin semuanya kita adalah sebagai umat daripada Nabi Muhammad SAW harus lebih mementingkan bahkan memperhatikan ketaatan kita kepada ALLAH SWT, hal ini bermaksud untuk memberitahukan bahwa banyak metode untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan Rasulnya, salah satunya adalah dengan menumbuhkan akhlak religius peserta didik menjadi akhlak yang spiritual secara lahir dan batin. Pembentukan karakter religius pada seseorang terutama anak-anak adalah memberikan solusi agar dapat dibentuk kepribadian anak-anak bahkan masyarakat untuk menjadi sangat baik karena lembaga kependidikan bukan hanya mendidik peserta didik agar menjadi seseorang yang mempunyai intelektual tinggi ataupun cerdas dalam intelektualnya saja, akan tetapi membangun pribadi dan memberikan dukungan yang positif pada peserta didik dalam akhlak mulia yang sangat diperlukan. Seseorang yang mempunyai akhlak pada seseorang yang baik dan mulia secara pribadi adalah mereka yang memiliki moralitas yang tinggi, budi pekerti, etika, sekaligus moral.⁵

Secara etimologis, karakter diambil dari bahasa Yunani (*Greek*), yakni *charassein* yang artinya “*to engrave*”. Dari beberapa huruf ini bisa diartikan mengukir, menggambar, memahat, mencakar bahkan menggores. Secara terminologis, kepribadian menurut Thomas Lickona, karakter adalah kecenderungan inner yang dapat diandalkan untuk merespon situasi secara moral. Menurutnya, karakter yang demikian memiliki tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang paling mulia meliputi pemahaman tentang kebajikan, diikuti oleh timbulnya perasaan dan perilaku moral

⁵ Said Akhmad Maulana, dkk., “Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 1 Mendo Barat”, *Jurnal Tunas Pendidikan* 2, No. 2 (2020), 13.

yang sesuai lalu menimbulkan komitmen terhadap suatu kebaikan, dan pada akhirnya serius dalam melakukan kebajikan terhadap hal itu sendiri. Dengan hal ini, karakter mengarahkan kepada pemikiran, perasaan, dan perilaku-prilaku yang sudah menjadi kebiasaan.⁶

karakter adalah salah satu bagian dasar dan paling penting dalam kehidupan masyarakat, bahkan karakter dapat membentuk jati diri manusia. Dengan memperhatikan betapa pentingnya karakter diri pada seseorang, maka lembaga pendidikan memiliki pengorbanan dan tanggungjawab yang akhirnya luar biasa untuk membantu dibentuk ataupun menanamkan karakter melalui proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah maupun luar sekolah yang dibantu oleh wali murid dan sekitarnya. Aktivitas-aktivitas yang ada di instansi sekolah dijadikan sebagai kegiatan untuk dapat mendorong perkembangan sikap moral pada peserta didik.⁷ pengajaran agama islam selalu memperhatikan seseorang yang memiliki karakter religiusitas, sebagai mana Firman ALLAH SWT QS Al-ashr/103, 1-3

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۚ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM Mojokerto

بِالصَّبْرِ

Demi masa, sesungguhnya seseorang benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan melakukan amal sholeh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati menempati kesabaran.⁸

maksud dari ayat tersebut adalah seseorang harus mempunyai pribadi

⁶ Darmiyati Zuehdi, *Pendidikan Karakter*, (Cet. I; yogyakarta: Jl. Affandi(Gejayan), Gg. Alamanda, Kompleks FT kampus karangmalang, 2018), 15-16.

⁷ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan ", *Jurnal PrakarsaPaedagogia* 2, No. 1 (Juni 2019), 21-33.

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia (RI), *Alqur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponorogo, t.th.), 601

religius, kesiapan bahkan kemantapan dalam menjalankan agama pada diri seseorang. Ketika seseorang memiliki karakter religius senantiasa dihiasi dengan akhlakul karimah, etika, sopan santun dan ketika beramal sholeh dengan penuh kesabaran senantiasa menjadi tentram dan bahagia.

Dengan klarifikasi dan kalkulasi nilai dalam pendidikan, peserta didik menunjukkan sikap yang positif pada konsep proses ajar dan pembelajaran untuk dipakai dari seorang guru. pengertian dan tujuan dari ini adalah untuk mengurangi sifat negatif seperti kemalasan pada peserta didik, sombong, berbohong dan kurang disiplin. Jika semua peserta didik memeluk agama islam, maka mereka diminta untuk mencari berbagai ajaran dan petunjuk dalam agama mereka yang dapat membantu dalam mengatasi sifat-sifat negatif dan mencari pengetahuan untuk disangkut-pautkan untuk agamanya. Hasilnya peserta didik dapat memiliki kepribadian yang baik. Contohnya adalah ketika peserta didik mencari pengetahuan dari Al-Qur'an surat Ar-Rahman pada ayat 33

وَيَمْشُرُ الْجِانَ وَالْإِنْسَ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطٰنٍ

“ wahai sekalian jin dan manusia, seandainya kamu mampu menembus dari lapisan langit dan bumi (ruang angkasa), maka tembuslah. Akan Tetapi kamu tidak akan dapat menerobos melainkan dengan kekuatan”. Kekuatan yang ditafsirkan adalah ilmu pengetahuan dan teknologi.⁹

Menurut Glock dan Strak, agama adalah sistem lambang, kepercayaan, nilai ,

⁹ Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidik di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga*,

(Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2000), 158



norma, dan bahkan sistem perilaku dan perbuatan. keagamaan ataupun religiusitas merupakan sebuah entitas yang tidak dapat dihapuskan atau dihilangkan. Religiusitas lebih menyoroti kepada faktor kualitas dan kuantitas daripada diri seseorang yang memiliki agama yang baik. Nilai religius yang digunakan dalam pembentukan karakter melalui pendidikan sangat perlu dikarenakan dengan percayanya seseorang pada kebenaran nyata mempunyai asal usul agama untuk dapat menjadi dorongan kuat bahkan dorongan ketika membentuk karakter seseorang. maka peserta didik dapat dibangun dengan dasar prinsip-prinsip universal keagamaan kuat dan dianut dengan baik sehingga peserta didik akan mempercayai kualitas kepercayaan dan ketaqwaan dengan sepenuhnya serta mempunyai karakter yang mulia.¹⁰

Menumbuhkan pendidikan akhlak spiritual di ranah Lembaga pendidikan dapat dilakukan pendidik dan termasuk pihak-pihak yang bersangkutan dengan sekolahan, seperti memberikan nilai-nilai karakter kedalam beberapa konsep Pendidikan seperti kurikulum, menggunakan guru terbaik sebagai pembimbing atau pendamping, membuat lingkungan baik moralnya dengan menyuruh semua peserta didik untuk memiliki moral, etika dan yang paling penting untuk membangun budaya religius agar tercipta keberhasilan terbentuknya pendidikan akhlak.¹¹ Pendidikan karakter sebagai bagian kurikulum telah dipraktikkan di beberapa negara lainnya. Studi J. Mark Halstead dan Monica J. Taylor menunjukkan keberhasilan pembelajaran dan pengetahuan ajar menjadi salah satu pendekatan dalam

¹⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 16-17.

¹¹ Mua'rifatul Waroh, Kustiana Arisanti, Herwati, Penguatan Nilai-nilai Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hadroh, *Jurnal Ta'limuna*, Vol.12 No 01 Maret 2013, 70

membentuk karakter yang baik telah dipertimbangkan untuk dipelajari dan dikembangkan di instansi atau lembaga yang ada di luar negeri. Salah satunya dengan menambahkan sistem baru seperti mengadakan Pengamat, walaupun tidak berinteraksi secara tatap muka dalam proses pengajaran terhadap peserta didik, alangkah baiknya pengamat biasa mendorong keberhasilan dalam menyelenggarakan sekolah melalui peranan dan peran telah diamanatkan. Seorang pengamat, yang baik asalnya pendidikan ataupun bukan guru tidak diharapkan untuk menguasai semua yang terkait dengan tugas dan keahlian dalam pengajaran. Tugas pengamat tidak hanya tentang pengawasan dan evaluasi administratif, tetapi juga sebagai pemberi pendapat pendidikan bahkan memantau gerak-gerik peserta didik.¹²

Bagian dari kegiatan untuk menunjang akhlak peserta didik dapat melakukan berbagai kegiatan tambahan di luar kurikulum yang tersedia di sekolah sebagai media dalam pembentukan karakter yaitu salah satunya ekstrakurikuler sholawat. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai media pembelajaran dan membantu dalam mengintegrasikan beberapa konsep agama, spiritual dan mempraktikkan konsep pembelajaran dalam kegiatan kurikuler. Sistem pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sholawat sudah terencana atau terplaning, terpenuhi dan terampil dengan sempurna selalu mempermudah dalam pelaksanaan dan pengaplikasiannya dalam membentuk karakter religiusitas peserta didik.

Dari istilah ‘religiusitas’ memiliki arti kurang sama dengan religius. Arti dari religius menunjukkan konsep umum berhubungan dengan peraturan dan tanggung

¹² Iskandar Agung dan Rumtini, Civil Soecity dan Pendidik Karakter Bangsa, *Jurnal Pendidik dan Kebudayaan*, Vol. 16 Edisi Khusus III Oktober 2010, 277

jawab beragama, sedangkan religiusitas merujuk pada dimensi religius untuk di hayati oleh manusia didalam hati dan pikiran manusia tersebut.¹³ Zakiah Daradjat pernah berpendapat tentang religiusitas adalah suatu sistem yang menyeluruh dari kepercayaan, keyakinan, perilaku, dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan dimensi keagamaan atau spiritual.

Sedangkan religius merupakan kesatuan komprehensif dari berbagai unsur, yang membuat seseorang menjadi orang yang beragama, bukan hanya mengaku memiliki agama. Hal ini mencakup pengetahuan tentang keagamaan, kepercayaan pada tuhan, pengaplikasian ritual keagamaan, perilaku moral agama, dan perilaku sosial keagamaan yang baik. Dalam islam, religiusitas secara umum tercermin dalam keyakinannya dalam islam, religiusitas secara umum tercermin dalam keyakinan pada aqidah(keyakinan), syariah(hukum islam), dan akhlak(moralitas), atau dalam ungkapan lain: iman(keimanan), islam(pengalaman islam), dan ihsan(kebaikan atau kesempurnaan dalam ibadah).. Seandainya semua unsur itu tersebut, ketika dimiliki oleh seseorang, menjadikannya insan beragama yang sesungguhnya.¹⁴

Religiusitas bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk faktor internal dan faktor eksternal. Religiusitas yang dimaksud dengan sektor internal meliputi faktor pendukung atau penghambat yang berada dari diri manusia, sedangkan sektor internal adalah faktor yang timbul dari lingkungan atau hal-hal di luar individu itu sendiri. Saat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler peserta didik mampu terbantu

¹³ Heni Kristiana Rahmawati, Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro, *jurnal Community Development*, Vol. 1 No 2 Desember 2016, 37

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 132

dan terpaksa untuk mengekspresikan dirinya sesuai dengan keinginan, kemampuan, bakat dan minatnya. Hali ini membuat kegiatan yang ada dalam ekstrakurikuler memiliki peran yang cukup signifikan dalam menunjang atau dibentuknya kereligiuitasan seorang peserta didik. Kegiatan selalu mengacu pada kereligiuitasan peserta didik menjadi sesuatu yang relevan bahkan sesuai untuk mengatasi berbagai problem moral dan etika saat dilakukan kepada peserta didik masa sekarang bahkan masa depan.

Pembentukan karakter religiusitas salah satunya melalui kegiatan sholat. Dimana kegiatan sholat biasanya sering diadakan di majlis-majlis di organisasi Nahdhatul Ulama, biasanya yang dipimpin langsung oleh ustad, kyai, bahkan habaib yang ada di Indonesia. Bahkan sholat di pesantren sudah lumrah dilakukan, biasanya dalam seminggu satu kali melakukan sholat yang diiringi dengan hadroh. Mencintai Nabi dan Allah SWT adalah keharusan sebagaimana Allah Berfirman QS Al-Ahzab ayat ke-56

اِنَّ هَالِكًا وَمَنْ لِّكَتَّةً يُصَلُّونَ عَلٰى النَّبِ اِيَّاهُ الَّذِيْنَ
اَمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلُّوا وَسَلِّمًا
UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto

“Sesungguhnya, Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu kepada Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (Q.S. Al-Ahzab ayat 56).¹⁵

Dalam surah diatas diterangkan dan dijelaskan sesungguhnya Allah SWT dan para utusan Allah SWT yaitu malaikat bersholawat pada para Nabi, sholat adalah salah satu ekspresi dari cinta dan ketaatan kita terhadap ajaran agama Islam.

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia (RI), *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponogoro, t.th.), 601.

Dengan bersholawat kita tidak hanya mengingat Nabi Muhammad juga sekaligus Allah SWT, Sekaligus kita akan merasakan nikmat manisnya iman dan takwa.

Kenyataan yang berkembang sekarang di sekolah maupun masyarakat yang religiusnya tinggi adalah gemarnya mereka mendengar syair-syair atau lagu-lagu selain murratal Al-Qur'an. Terutama sholawat yang tidak hanya pada bulan khusus saja namun pada hari-hari biasa juga sering dilakukan dan diminati banyak kalangan masyarakat. Cara untuk membentuk pribadi religius adalah dengan melaksanakan trend atau kesukaan masyarakat sosial yang berhubungan dengan islami.

Pondok pesantren di Mts Mamba'ul Ulum adalah pondok yang mempunyai visi dan misi untuk selalu mencetak kader militan yang berjiwa Da'I dengan mempertahankan ajaran islam yang sesuai dengan Ahluh Sunnah Wal Jamaah baik itu Tk, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah bahkan di Madrasah Aliyah dengan tidak mengesampingkan akhlakul karimah. ¹⁶Mts Mambau'ul Ulum telah sering mengadakan ekstrakurikuler sholawat bahkan sering jadi perlombaan di hari besar islam yang di iringi dengan hadroh beserta alat musik lainnya. Dengan adat-adat bersholawat yang benar, jadi akan menumbuhkan karakter religius dengan sendirinya, ketika peserta didik terbiasa bersholawat maka akan melatih tingkah laku, sikap, berbicara dengan sopan menurut ajaran islam melalui kegiatan ekstrakurikuler shalawat ini.

Menurut pendapat Anna Rahma Syam, Kasjim Salenda dan Wahid Haddade ketika suatu Jurnal Diskursus Islam saat memiliki judul "Tradisi Barzanji Dalam

¹⁶ Kurikulum Mts Mamba'ul Ulum Tahun Pelajaran 2023/2024

aspek Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone” menyatakan bahwa dengan melaksanakan kegiatan membaca shalawat, akan membawa berkah dan manfaat pada kehidupan sehari-hari seseorang diantaranya :

1. tumbuhnya cinta kasih dan sayang pada Nabi baginda Muhammad SAW
2. hati dan pikiran terasa tentram sesudah mengikuti prosedur bacaan shalawat
3. bersatu untuk melaksanakan dalam menyimak hal positif
4. Menambah kepercayaan iman dan takwa terkhusus tentang ajaran Nabi

Muhammad Saw

5. Menyemangati diri kita dan seseorang untuk melaksanakan kebajikan
6. persahabatan semakin dekat dan tidak terputus
7. Saling membantu dan bekerjasama satu sama lain.¹⁷

Jurnal yang pernah dituliskan dari Said Akhmad Maulana, dkk, memiliki judul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS di SMA Negeri 1 Mendo Barat” membahas banyak tentang penerapan pendidikan karakter religius saat pelaksanaan program ekstrakurikuler ROHIS memberitahukan bahwa kecenderungan anak-anak yang bergabung dalam kegiatan ROHIS mempunyai karakter dan spiritual yang cukup baik karena peserta didik telah mengamalkan ilmu dalam kegiatan pendidikan keagamaan dari kegiatan ekstrakurikuler ROHIS.

Dan juga skripsi yang ditulis oleh Qori’ Miratun Niswah tahun 2017. Skripsi yang berjudul “Upaya pengembangan sikap spiritual remaja melalui kegiatan

¹⁷ Anna Rahma Syam, Kasjim Salenda dan Wahid Haddade, Tradisi Barzanji Dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone, *Jurnal Diskursus Islam*. Vol. 4. No. 2. Agustus 2016, 255

Sholawat di Madin Syarafiyah Sawahan Madiun” . Berdasarkan hasil dari oservasi membuat semangat beribadah peserta didik terutama kecintaan kepada Nabi lumayan meningkat, hal ini disebabkan karena peserta didik sangat menghayati sholawat yang di dengarkan dan menimbulkan rasa suka dan menikmati syair-syair tersebut. Sehingga hasil penelitiannya dapat disimpulkan sebagai pengembangan sikap spiritual yang cukup signifikan melalui kegiatan sholawat di Madin Syarafiyah Sawahan Madiun.¹⁸

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan permasalahan yang disampaikan dihadapi di atas, maka penulis terpana agar mengadakan penelitian mengenai penguatan pembentukan karakter religiusitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler sholawat di Mts Mamba’ul Ulum Mojosari dalam hal ini penulis akan menguraikan bagaimana cara menguatkan karakter religiusitas peserta didik khususnya pada kegiatan ekstrakurikuler sholawat. Dari latar belakang diatas, maka sang penulis terpikat untuk peneltian lebih lanjut tentang **“Penguatan Pembentukan Karakter Religiusitas Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Sholawat di MTs Mamba’ul Ulum Mojosari”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fakta-fakta yang terdapat pada latar belakang yang telah kita lihat maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler sholawat dapat membentuk karakter religiusitas peserta didik di MTs Mamba’ul Ulum Mojosari?

¹⁸ Qori’ Miratun Niswah, *Upaya pengembangan Sikap Spiritual Remaja Melalui Kegiatan Sholawat di Madin Syarafiyah Sawahan Madiun*, (Ponorogo: iainponorogo, 2017), 1.

2. Bagaimana penguatan dalam membentuk karakter religiusitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler sholawat di MTs Mamba'ul Ulum Mojosari ?

C. Tujuan Penelitian

Tertera pada macam-macam tersebut, maka tujuan penelitiannya adalah

1. Mengetahui kegiatan ekstrakurikuler sholawat dapat membentuk karakter religiusitas peserta didik di MTs Mamba'ul Ulum Mojosari
2. Mengetahui penguatan untuk membentuk karakter religiusitas peserta didik melalui ekstrakurikuler sholawat di MTs Mamba'ul Ulum Mojosari

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermaksud dalam pengembangan teori pembentukan karakter religiusitas, peserta didik dan shalawat untuk meningkatkan kualitas keagamaan

2. Manfaat praktis

a) Peneliti

Diharapkan dapat memberi masukan atau pengembangan ilmu yang bersifat tahu bagi penulis dan pembaca dalam penguatan pembentukan karakter religiusitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler sholawat pembahasannya terdapat norma-norma agama, serta memiliki pengetahuan berharga pada pemahaman pentingnya sholawat.

b) Peserta Didik

Memiliki pengetahuan dan pengetahuan baru serta memahami latar

belakang diadakan kegiatan ekstrakurikuler sholawat di Mts Mamba'ul Ulum, serta dapat menambah khazanah keagamaan.

c) pendidik

Dapat memberi kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sholawat dalam pembentukan karakter religiusitas Peserta Didik, sehingga para guru akan berupaya lebih keras dalam melaksanakan tugas mereka.

E. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan buah dari penelitian yang sudah dilakukan selama penelitian, peneliti mendapati penelitian terdahulu atau referensi sebagai berikut:

1. Rabiatul Adawiyah Majid, skripsi tahun 2021, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar . “Pembentukan karakter Religius peserta didik melalui kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Man 1 Bone”. fokus penelitian ini adalah pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 1 Bone. Berdasarkan pengamatan peneliti di lingkungan sekolah tersebut, peserta didik menunjukkan sikap sopan, santun, dan ramah dalam berkomunikasi, serta menghargai sesama anggota pramuka. Mereka juga disiplin dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa melalui pembiasaan yang dilaksanakan, peserta didik secara alami membentuk kebiasaan positif. Pelaksanaan kegiatan kepramukaan menjadi salah satu faktor yang mendukung pembentukan karakter religius tersebut. Pelaksanaan kepramukaan di MAN 1 Bone telah memberikan kontribusi yang signifikan, baik dalam hal

prestasi bagi sekolah maupun dalam pembinaan karakter peserta didik.

2. Indra Nurwijayanto, skripsi tahun 2018, universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. “pembentukan karakter religius siswa melalui penanaman nilai-nilai dalam seni hadrah di MTS negeri 04 gunung kidul”. Fokus penelitian pada skripsi ini adalah tentang bagaimana pelaksanaan untuk membentuk pribadi spiritual peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai seni hadrah di MTs Negeri 04 Gunungkidul. Hasil penelitian menunjukkan dalam membentuk karakter spiritual peserta didik dalam kesenian hadrah di MTs Negeri 04 Gunungkidul ada 2, yaitu: pertama nilai aqidah, yaitu nilai tawakal dan syukur, yang kedua nilai akhlak, yaitu akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap keluarga dan masyarakat.
3. Hawid Kusnul Kotimah, skripsi tahun 2019, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. “peran kegiatan ekstrakurikuler sholawat habsyi dalam mengembangkan kompetensi religius siswa di MI ma’arif ngrupit jenengan ponogoro”. Dari hasil penelitian awal di MI Ma’arif ngrupit jenengan ponorogo, ditemukan fakta unik yang perlu diteliti secara mendalam. Fokus penelitian ini adalah peran kegiatan ekstrakurikuler sholawat habsyi dalam pengembangan kompetensi religius siswa. Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sholawat habsyi di MI Ma’arif ngrupit jenengan ponorogo dimulai sejak bulan juni tahun 2016 dan dilaksanakan secara rutin setiap hari sabtu pukul 10.00-11.00. kedua kegiatan ekstrakurikuler

Sholawat Habsyi di MI Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo membantu dalam mengembangkan kompetensi religius siswa melalui beberapa proses kegiatan, antara lain:

a) melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sholawat dengan tertib.

b) guru berupaya membimbing peserta didik supaya meningkatkan beribadah kepada Allah Swt, memiliki akhlak yang mulia, karakter jujur, sopan, santun, ramah baik perkataan maupun perbuatan, disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler sholawat.

c) siswa diharapkan untuk menghayati makna lantunan sholawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw, sehingga dapat meningkatkan kualitas diri dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

ketiga faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler sholawat habsyi dalam mengembangkan kompetensi religius siswa di MI Maa'rif ngrupit jenangan ponorogo meliputi dukungan dari seluruh pihak madrasah dengan menyediakan alat yang memadai, mendatangkan guru yang kompeten dalam bidangnya, dan dukungan dari orang tua. Sedangkan faktor penghambat meliputi pembatasan hanya dilatih untuk siswa kelas atas, dan ketika siswa akan tampil, mereka sudah lulus dari MI.

4. Taufiqurrohman, skripsi tahun 2020, universitas Muhammadiyah magelang. "penguatan Pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan di Sdn kemirirejo 3 kota Magelang". Pengaruh dari penelitian yang dilakukan di SDN kemirirejo 3 bertujuan untuk mengetahui penguatan kependidikan kepribadian religius melalui pembiasaan agar ketahanan kepribadian peserta

didik, sektor pendukung dan sektor penghambat saat pelaksanaan pembiasaan ini. Hasil penelitian merupakan penelitian dari kualitatif dalam salah satu Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi. Hasil akhir dari penelitian sebagai berikut:

- a). Untuk mengetahui kepribadian religius peserta didik di Sdn kemirirejo 3 magelang yang dianggap sudah benar dibuktikan ketika hasil di lapangan dan nilai dari guru.
 - b). Penguatan pembentukan karakter melalui pembiasaan ini dihasilkn saat melaksanakan infaq, sholat dzuhur bersama, sholat dhuha, melakukan aktivitas hari besar islam seperti zakat di bulan Ramadhan, kurban dan lain-lain.
 - c). Sektor pendukung saat membentuk karakter religius dibedakan menjadi 2, ada yang berasal dari internal (sekolah) dan eksternal (luar sekolah) peserta didik yang berbeda-beda seperti lingkungan keluarga.
5. Agnes Aprilia, skripsi tahun 2021, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, “penguatan Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Risma di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu”. Berdasarkan peneliti ini dilakukan di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu bertujuan untuk menguraikan proses penguatan karakter melalui kegiatan tersebut untuk saat ini. Jenis penelitian ini memakai penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan datanya observasi, wawancara, dokumentasi dan Teknik analisis yaitu reduksi data. Hasil penelitiannya adalah:
- a). Kegiatan ekstrakurikuler rohani agama yang dilakukan di SMP Negeri

13 Kota Bengkulu yang dilaksanakan diluar jam formal yang dilaksanakan secara terencana setiap sehari sekali yaitu doa berjamaah,

b). Kegiatan yang dilaksanakan pada saat-saat momentum tertentu seperti kegiatan di bulan Ramadhan, zakat, fitrah, dan pengajian dan lain-lain. 3).

Bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mendapatkan poin penting seperti doa Bersama dapat membentuk nilai keimanan, kejujuran, kedisiplinan. Sholat Bersama dapat membentuk keimanan dan kepatuhan, kerukunan dan persaudaraan.

Tabel

Persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu

NO	Peneliti/Asal/Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas penelitian
1	Rabiatul Adawiyah Majid /universitas islam alauddin makassar (2021) / pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler	a. meneliti tentang pembentukan karakter religius b. Jenisnya penelitian tentang kualitatif	a. Lokasi penelitian yang tidak sama b. Fokus penelitian yang tidak sama c. Bidang ekstrakurikuler	Peneliti ini berfokus pada sektor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius ekstrakurikuler pramuka

	pramuka di MAN 1 bone			
2	Indra Nurwijayanto / universitas islam negeri sunan kalijaga Yogyakarta (2018) / pembentukan karakter religius siswa melalui penanaman nilai nilai dalam seni hadrah di MTS negeri 04 gunung kidul	a. meneliti tentang pembentukan karakter religius b. Jenis penelitian tentang kualitatif	a. Lokasi penelitian yang tidak sama b. Fokus penelitian yang tidak sama	Peneliti ini berfokus pada sektor yang memengaruhi pembentukan karakter siswa melalui penanaman nilai nilai dalam seni hadroh
3	Hawid Kusnul Kotimah / institut agama islam negeri ponogoro (2019) / peran kegiatan ekstrakurikuler sholawat habsyi	a. meneliti tentang ekstrakurikuler sholawat b. jenis penelitian	a. Lokasi penelitian yang tidak sama b. Fokus penelitian yang tidak sama	Peneliti ini berfokus pada peranannya kegiatan ekstrakurikuler sholawat habsyi untuk mengembangkan

	dalam mengembangkan kompetensi religius siswa di MI ma'arif ngrupit jenengan ponogoro	tentang kualitatif		kompetensi religius siswa
4	Taufiqurrohman / universitas Muhammadiyah magelang (2020) / “penguatan Pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan di Sdn kemirirejo 3 kota Magelang	a. meneliti tentang penguatan karakter religius b. jenis penelitian tentang kualitatif	a. Lokasi penelitian yang tidak sama b. Fokus penelitian yang tidak sama	Peneliti ini berfokus pada sektor pendukung dan penghambat penguatan Pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan di Sdn kemirirejo 3 kota Magelang
5	Agnes Aprilia / Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (2021) / penguatan Pendidikan	a. meneliti tentang penguatan karakter b. jenis penelitian	a. Lokasi penelitian yang tidak sama b. Fokus penelitian yang tidak sama	Peneliti ini berfokus pada poin penting menguatkan Pendidikan karakter melalui kegiatan

	karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Risma di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu.	tentang kualitatif		ekstrakurikuler Risma di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu
--	--	-----------------------	--	---

F. Definisi Istilah

1. Karakter

Karakter atau kepribadian merupakan mutiara hidup untuk tahu perbedaan manusia dengan hewan. manusia yang berkepribadian kuat dan baik secara individu ataupun kelompok maka mereka adalah yang mempunyai akhlak, etika, norma, dan budi perkerti yang benar. Karakter seseorang yang positif atau baik akan menjadikannya terangkat wibawa dan status derajatnya dan mulia dihadapan manusia dan Tuhan. Aristoteles merasakan karakter sebagai keahlian dalam melakukan tindakan-tindakan yang benar dan bermoral.¹⁹ Karakter juga merupakan metode berpikir dari tindakan yang membuat setiap individual memiliki ciri khas atau keunikan untuk bekerja sama dalam kebahagiaan dunia, boleh dalam keluarga, masyarakat, rakyat dan negara. Kepribadian sebagaimana dijelaskan oleh Ryan dan Bohlin, terdapat 3 unsur, pertama perlu tahu unsur kebajikan, kedua

¹⁹ Zubaedi, *desain pendidikan karakter, konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 1.

mencintai kebajikan dan terakhir melakukan kebajikan.²⁰

2. Karakter Religius/religiusitas

Religiusitas adalah keadaan internal seseorang yang menyatakan komitmen, pengabdian dan kedalaman spiritual dalam praktik-praktik keagamaan atau spiritual dalam berperilaku atau bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya terhadap agamanya. Religiusitas adalah korelasi atau keterpaduan antara kepercayaan terhadap agama sebagai aspek kognitif, perasaan terhadap agama sebagai aspek afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai konatif. Ini mencerminkan pengetahuan agama, pengalaman emosional terhadap agama, dan tindakan keagamaan dalam diri individu untuk mencapai suatu tujuan akan melakukan sesuatu.²¹

Pembentukan kepribadian religius adalah suatu usaha atau tindakan dalam pembentukan karakter yang mewujudkan kepercayaan dan ketakwaan kepada ALLAH SWT dalam melaksanakan ibadah-ibadah yang ada dalam ajaran dari agama yang dianutnya. Biasanya berupa sikap atau perilaku yang wajib dilaksanakan seperti sholat, zakat, puasa dan hal-hal lain menyangkut ajaran agama. Karakter religius juga merupakan karakter yang selalu dikatakan dengan akhlak manusia yang baik, kepribadian religius adalah sebuah sikap atau perlakuan yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, dan tidak menyalahgunakan norma

²⁰ Abdul Majid dan Diana Andayani, *pendidikan karakter perspektif islam* (Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 11

²¹ Heni Kristiana Rahmawati, Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro, *Jurnal Community Development*, Vol. 1 No 2 Desember 2016, 37

agama, maupun menjunjung tinggi berperilaku yang baik atau disebut dengan pondasi asas konservasi (pemeliharaan) moral yang tercermin.

3. Ekstrakurikuler Sholawat

Ekstrakurikuler sholawat adalah kegiatan untuk menunjang bakat, minat bahkan keterampilan didalam keahlian seni musik islami. Dengan adanya ekstrakurikuler merupakan juga mengandung nilai ibadah, sesuai dengan apa yang mana kita ketahui dengan bersholawat kita dapat mengingat Rasul dan Allah. Ditambah dengan kita bersholawat akan meningkatkan keimanan seseorang terhadap agama islam itu sendiri. Sholawat membentuk kepribadian yang baik dan luhur, dikarenakan makna dari sholawat mengingatkan kita kepada kebaikan dan kebenaran. Di setiap kata yang muncul akan memberikan dorongan semangat untuk melakukan hal yang benar, seperti mengingatkan kita bahwa Rasul dan Allah SWT prioritas utama umat muslim seluruh dunia.

Tujuan bershalawat adalah agar merealisasikan rasa cinta kita kepada baginda Rasulullah Saw. dikarenakan semakin banyak bersholawat maka akan menambahkan kecintaannya kepada beliau. Seperti halnya Hasan Musawa, saat muqaddimah yang tertulis dalam bukunya menjelaskan: “penghayatan dalam mengucapkan shalawat kepada baginda nabi besar Muhammad Saw dan keluarganya merupakan timbal-balik hubungan hamba dan tuannya, tuan yang memiliki karunia dan petunjuk ilahi, yang memberikan isyarat bahwa mereka adalah sebab pembuatan dan awal pembuatan, ciptaan paling utama, dan menjadi

perantara limpahan anugrah ALLAH SWT”. Seingga yang kita ketahui sampai sekarang sholawat merupakan ajaran islam yang sudah menjadi tradisi dan adat istiadat dari dulu hingga sekarang.²²



²² Muadilah Hs. Bunganegara, pemaknaan sholawat; Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin,



UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto